

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan mengenai: (a) deskripsi data hasil penelitian dari masing-masing variabel, (b) pengujian persyaratan analisis, (c) pengujian hipotesis, (d) pengujian koefisien korelasi parsial, (e) pembahasan temuan penelitian, dan (f) ketebatasan penelitian.

A. Dekripsi Data Hasil Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari 139 orang responden siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta, dengan mengukur variabel pemahaman bacaan cerita pendek (Y), korelasinya dengan pengetahuan struktur cerita pendek (X_1) dan pengetahuan kebahasaan (X_2). Data dasar hasil penelitian dideskripsikan untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik distribusi skor dari variabel-variabel penelitian.

Dalam bagian ini akan disajikan deskripsi data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti, yaitu: 1) variabel terikat pemahaman bacaan cerita pendek (Y), 2) variabel bebas yang terdiri dari pengetahuan struktur cerita pendek (X_1) dan pengetahuan kebahasaan (X_2). Deskripsi data ketiga variabel tersebut akan dinyatakan dalam bentuk ukuran pemusatan data, antara lain: (1) rata-rata (*mean*), (2) simpangan baku (*standar deviasi*), (3) nilai tengah (*median*), (4) frekuensi terbanyak yang muncul (*mode*), (5)

varians (*variance*), (6) rentang skor (*range*), (7) skor terendah (*min*), (8) skor tertinggi (*max*), dan (9) jumlah skor (*sum*).

Berdasarkan perhitungan yang diperoleh dari program *Microsoft Excel*.¹ Deskripsi data juga disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram. Deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian Variabel X_1 , X_2 , dan Y

Statistik Dasar	Variabel		
	Y	X_1	X_2
Rata-rata (<i>mean</i>)	30,439	28,230	19,173
Simpangan baku (<i>standar deviasi</i>)	2,41	2,51	2,55
Nilai tengah (<i>median</i>)	30,4	28,47	19,46
Frekuensi terbanyak yang muncul (<i>modus</i>)	30,6	28,96	19,88
Varians (<i>variance</i>)	5,78	6,28	6,51
Rentang skor (<i>range</i>)	14	14	14
Skor terendah (<i>min</i>)	21	21	11
Skor tertinggi (<i>max</i>)	35	35	25
Jumlah skor (<i>sum</i>)	4231	3924	2665

1. Variabel Pemahaman Bacaan Cerita Pendek (Y)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, data yang dikumpulkan mengenai hasil tes pemahaman bacaan cerita pendek (Y) diperoleh skor tertinggi 35 dan skor terendah 21, sehingga rentangnya 14 dari rentang teoretik 0

¹ Deskripsi data terdapat pada lampiran 4.5, h.356.

sampai 100; harga rata-rata sebesar 30,439; simpangan baku (*Standar deviasi*) sebesar 2,41; varians sebesar 5,78; modus sebesar 30,6; median sebesar 30,4; dan jumlah skor sebesar 4231.

Hasil perhitungan skor hasil tes pemahaman bacaan cerita pendek (Y) dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman data dan distribusi frekuensi skor variabel pemahaman bacaan cerita pendek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pemahaman Bacaan Cerita Pendek²

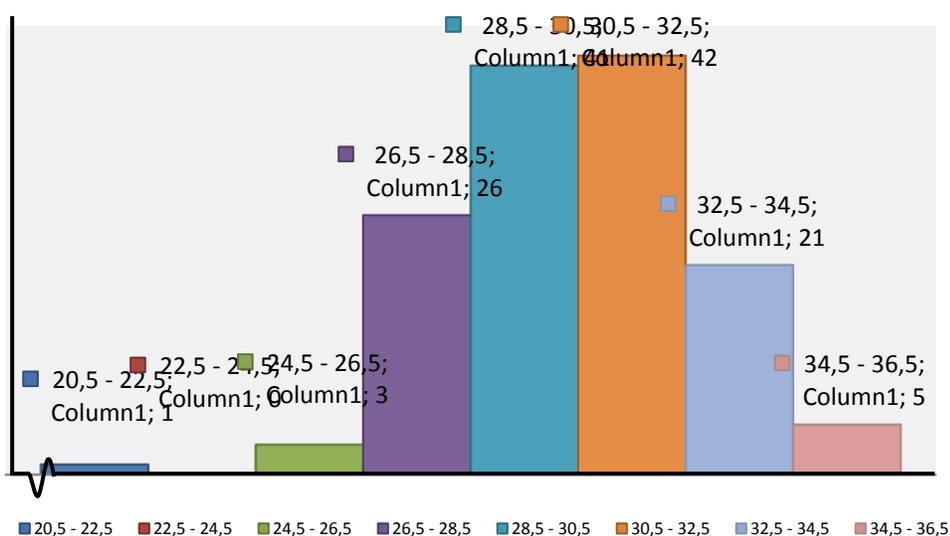
No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
1	21 – 22	1	1	0,7
2	23 – 24	0	1	0
3	25 – 26	3	4	2,2
4	27 – 28	26	30	18,7
5	29 – 30	41	71	29,5
6	31 – 32	42	113	30,2
7	33 – 34	21	134	15,1
8	35 – 36	5	139	3,6
	J u m l a h	139		100

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, diperoleh responden yang memiliki pemahaman bacaan cerita pendek pada kelas rerata sebanyak 42 siswa atau 30,2%, responden yang memiliki pemahaman bacaan cerita pendek di bawah kelas rerata sebanyak 71 siswa atau 51,1%, dan responden yang memiliki

² Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.4, h. 350.

pemahaman bacaan cerita pendek di atas rerata sebanyak 26 siswa atau 18,7%.

Data variabel pemahaman bacaan cerita pendek apabila divisualisasikan dalam bentuk histogram akan nampak seperti Gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1
Histogram Variabel Pemahaman Bacaan Cerita Pendek (Y)

2. Variabel Pengetahuan Struktur Cerita Pendek (X_1)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, data yang dikumpulkan mengenai hasil tes pengetahuan struktur cerita pendek (X_1) diperoleh skor tertinggi 35 dan skor terendah 21, sehingga rentangnya 14 dari rentang teoretik 0 sampai 100; harga rata-rata sebesar 28,230; simpangan baku (*Standar deviasi*) sebesar 2,51; varians sebesar 6,28; modus sebesar 28,96; median sebesar 28,47; dan jumlah skor sebesar 3924.

Hasil perhitungan skor hasil tes pengetahuan struktur cerita pendek (X_1) dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman data dan distribusi frekuensi skor variabel pengetahuan struktur cerita pendek dapat dilihat pada tabel berikut:

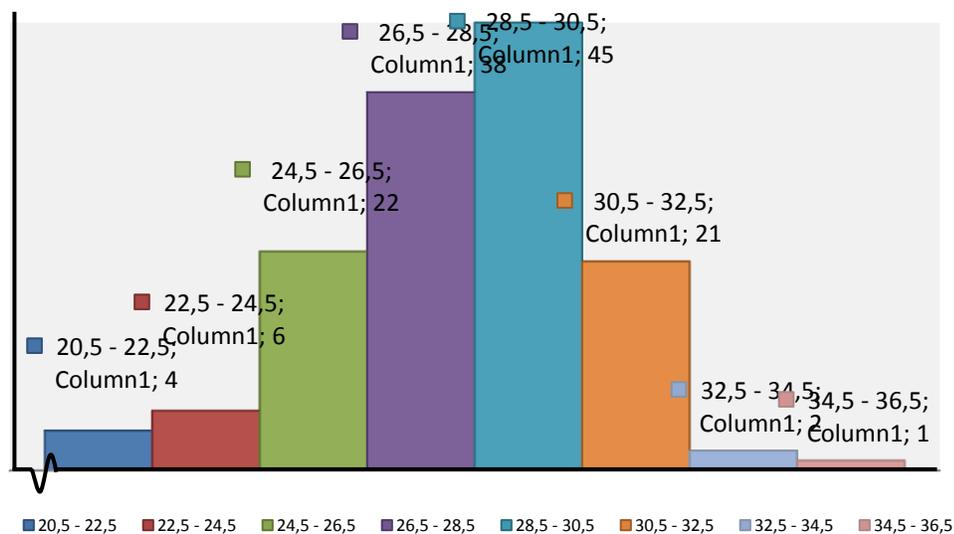
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pengetahuan Struktur Cerita Pendek³

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
1	21 – 22	4	4	2,9
2	23 – 24	6	10	4,3
3	25 – 26	22	32	15,8
4	27 – 28	38	70	27,3
5	29 – 30	45	115	32,4
6	31 – 32	21	136	15,1
7	33 – 34	2	138	1,4
8	35 – 36	1	139	0,7
	Jumlah	139		100

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, diperoleh responden yang memiliki pengetahuan struktur cerita pendek pada kelas rerata sebanyak 45 siswa atau 32,4%, responden yang memiliki pengetahuan struktur cerita pendek di bawah kelas rerata sebanyak 70 siswa atau 50,3%, dan responden yang memiliki pengetahuan struktur cerita pendek di atas rerata sebanyak 24 siswa atau 17,2%.

³ Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.4, h.352.

Data variabel pengetahuan struktur cerita pendek apabila divisualisasikan dalam bentuk histogram akan nampak seperti Gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2
Histogram Variabel Pengetahuan Struktur Cerita Pendek(X_1)

3. Variabel Pengetahuan Kebahasaan (X_2)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, data yang dikumpulkan mengenai hasil tes pengetahuan kebahasaan (X_2) diperoleh skor tertinggi 25 dan skor terendah 11, sehingga rentangnya 14 dari rentang teoretik 0 sampai 100; harga rata-rata sebesar 19,173; simpangan baku (*Standar deviasi*) sebesar 2,55; varians sebesar 6,51; modus sebesar 19,88; median sebesar 19,46; dan jumlah skor sebesar 2665.

Hasil perhitungan skor hasil tes pengetahuan kebahasaan (X_2) dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman data dan distribusi frekuensi skor variabel berpikir kritis dapat dilihat pada tabel berikut:

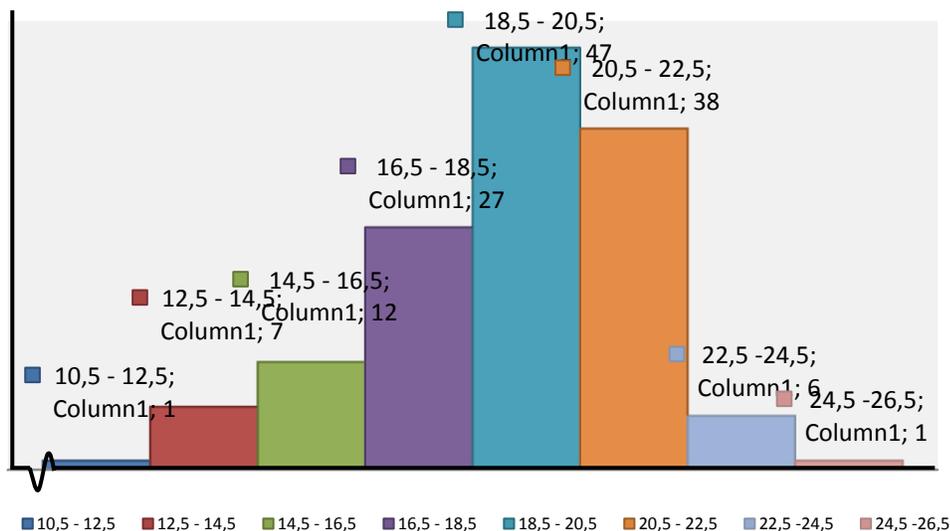
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pengetahuan Kebahasaan ⁴

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
1	11 – 12	1	1	0,72
2	13 – 14	7	8	5,04
3	15 – 16	12	20	8,63
4	17 – 18	27	47	19,42
5	19 – 20	47	94	33,81
6	21 – 22	38	132	27,34
7	23 – 24	6	138	4,32
8	25 – 26	1	139	0,72
	J u m l a h	139		100

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, diperoleh responden yang memiliki pengetahuan kebahasaan pada kelas rerata sebanyak 47 siswa atau 33,81%, responden yang memiliki pengetahuan kebahasaan di bawah kelas rerata sebanyak 47 siswa atau 33,81%, dan responden yang memiliki pengetahuan kebahasaan di atas rerata sebanyak 45 siswa atau 32,38%.

Data variabel pengetahuan kebahasaan apabila divisualisasikan dalam bentuk histogram akan nampak seperti Gambar 4.3 berikut:

⁴ Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.4, h. 354.



Gambar 4.3
Histogram Variabel Pengetahuan Kebahasaan (X_2)

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebelum melakukan analisis regresi dan korelasi, baik untuk keperluan prediksi maupun keperluan pengujian hipotesis terlebih dahulu harus dipenuhi beberapa persyaratan antara lain: (1) sampel diambil secara acak, (2) data sampel galat taksiran (Y) berdasarkan setiap variabel X berdistribusi normal untuk setiap variabel, (3) data sampel Y berdasarkan setiap variabel X homogen dan, (4) bentuk regresi adalah linear.⁵

Pengujian persyaratan analisis data adalah: (1) uji normalitas galat taksiran ($Y - \hat{Y}$) dari suatu regresi sederhana, (2) uji homogenitas varians kelompok-kelompok skor yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan data variabel prediktor (X), dan (3) syarat kelinearan bentuk regresi Y atas X .

⁵ Kadir, *Statistika; untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Rosemata Sampurna, 2010), h. 128-129.

Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk melihat apakah populasi dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan. Pengujian prasyarat analisis dalam penelitian ini hanya akan menyajikan uji normalitas galat taksiran dan uji homogenitas variabel.

1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian, terlebih dahulu mencari persamaan regresi yang menyatakan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Adapun tujuan pengujian normalitas adalah untuk mengetahui apakah galat taksiran regresi ($Y-\hat{Y}$) berdistribusi normal atau tidak, sehingga jawaban yang diberikan responden dapat diproyeksikan sebagai jawaban yang mewakili seluruh populasi. Hal ini penting, karena jika ternyata data tidak berdistribusi normal, maka pada kelompok data tersebut tidak dapat dilakukan uji hipotesis dengan statistik parametrik.

Pengujian normalitas menggunakan uji Lilliefors.⁶ Ketentuan pengujian adalah taksiran ($Y-\hat{Y}$) tidak berdistribusi normal jika H_0 ditolak. Secara statistik dapat dituliskan sebagai berikut:

H_0 : ($Y-\hat{Y}$) berdistribusi normal

H_1 : ($Y-\hat{Y}$) tidak berdistribusi normal

Sedangkan, kriteria pengujian adalah :

H_0 diterima jika $L_{hitung} < L_{tabel}$

⁶ *Ibid*, h.107.

H_1 diterima jika $L_{hitung} > L_{tabel}$

a. Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

Sebelum melakukan pengujian normalitas galat taksiran regresi, ditentukan persamaan regresi antara variabel pengetahuan struktur cerita pendek dengan pemahaman bacaan cerita pendek. Dari hasil perhitungan dengan bantuan *Microsoft Excel* diperoleh persamaan regresi $\hat{Y}=16,824 + 0,4823X_1$ ⁷ yang menunjukkan hubungan antara variabel pengetahuan struktur cerita pendek dengan pemahaman bacaan cerita pendek.

Urutan langkah pengujian normalitas adalah menghitung nilai \hat{Y} , $Y - \hat{Y}$, Z_i , $F(Z_i)$, $S(Z_i)$, dan $F(Z_i)-S(Z_i)$. Nilai L_{hitung} diperoleh dari nilai mutlak $F(Z_i)-S(Z_i)$ tertinggi. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $L_{hitung} = 0,0735$ ⁸ sedangkan $L_{tabel} = 0,0751$ pada taraf signifikansi $\alpha= 0,05$. Terlihat bahwa L_{hitung} kurang dari L_{tabel} , sehingga dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh dari skor pemahaman bacaan cerita pendek atas pengetahuan struktur cerita pendek diperoleh dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

Sebelum melakukan pengujian normalitas galat taksiran regresi, ditentukan persamaan regresi antara variabel pengetahuan kebahasaan dengan pemahaman bacaan cerita pendek. Dari hasil perhitungan dengan bantuan *Microsoft Excel* diperoleh persamaan regresi $\hat{Y}= 21,3962 +$

⁷ Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 6.1, hh. 367-370.

⁸ Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 5.1, hh.357-360.

$0,4716X_2$ ⁹ yang menunjukkan hubungan antara variabel pengetahuan kebahasaan dengan pemahaman bacaan cerita pendek.

Urutan langkah pengujian normalitas adalah menghitung nilai \hat{Y} , $Y - \hat{Y}$, Z_i , $F(Z_i)$, $S(Z_i)$, dan $F(Z_i)-S(Z_i)$. Nilai L_{hitung} diperoleh dari nilai mutlak $F(Z_i)-S(Z_i)$ tertinggi. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $L_{hitung} = 0,0703$ ¹⁰ sedangkan $L_{tabel} = 0,0751$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Terlihat bahwa L_{hitung} kurang dari L_{tabel} , sehingga dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh dari skor pemahaman bacaan cerita pendek atas pengetahuan kebahasaan diperoleh dari populasi yang berdistribusi normal. Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran Variabel Y atas X_1 dan X_2

Galat Taksiran	N	L_h	α	L_t	Kesimpulan
Y atas X_1	139	0,0735	0,05	0,0751	Normal
Y atas X_2	139	0,0703	0,05	0,0751	Normal

2. Uji Homogenitas Variansi Populasi

Pengujian persyaratan homogenitas variansi data pemahaman bacaan cerita pendek (Y) didasarkan pada pengelompokan data pengetahuan struktur cerita pendek (X_1) dan pengetahuan kebahasaan (X_2). Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan

⁹ Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 6.2, hh.376-379.

¹⁰ Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 5.2, hh.361-346.

uji Bartlett pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Adapun kriteria pengujian: Tolak H_0 jika $\chi^2_{\text{tabel}} \geq \chi^2_{\text{hitung}}$.

a. Pengujian Homogenitas Varians Pemahaman Bacaan Cerpen (Y) atas Pengetahuan Struktur Cerpen (X_1)

Hasil perhitungan homogenitas varians Y atas X_1 diperoleh $\chi^2_{\text{hitung}} = 0,233$,¹¹ sedangkan χ^2_{tabel} diperoleh dari tabel Chi Kuadrat pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, $dk=1$ $\alpha = 0,05$ adalah 3,84. Terlihat bahwa χ^2_{hitung} kurang dari χ^2_{tabel} . Dengan demikian data variabel Y dilihat dari variabel X_1 mempunyai varians homogen atau data yang diperoleh dari sampel yang memiliki populasi yang homogen. Hal ini berarti bahwa data pemahaman bacaan cerpen dilihat dari pengetahuan struktur cerpen memiliki varians yang homogen.

b. Pengujian Homogenitas Varians Pemahaman Bacaan Cerpen (Y) atas Pengetahuan Kebahasaan (X_2)

Hasil perhitungan homogenitas varians Y atas X_2 diperoleh $\chi^2_{\text{hitung}} = 0,477$,¹² sedangkan χ^2_{tabel} diperoleh dari tabel Chi Kuadrat pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, $dk=1$ $\alpha = 0,05$ adalah 3,84. Terlihat bahwa χ^2_{hitung} kurang dari χ^2_{tabel} . Dengan demikian data variabel Y dilihat dari variabel X_2 mempunyai varians homogen atau data yang diperoleh dari sampel yang memiliki populasi yang homogen. Hal ini berarti bahwa data pemahaman

¹¹ Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 5.3, h.365.

¹² Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 5.4, h.366.

bacaan cerita pendek dilihat dari pengetahuan kebahasaan memiliki variansi yang homogen.

Rangkuman hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Variansi Data Y atas Data Variabel X_1 dan X_2

Variansi	χ^2_{hitung}	α	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Y atas X_1	0,0233	0,05	3,84	Homogen
Y atas X_2	0,477	0,05	3,84	Homogen

C. Pengujian Hipotesis

Dari pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa data setiap variabel penelitian telah memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam pengujian statistik lebih lanjut, yakni berdistribusi normal dan homogen. Pengujian akan dilakukan untuk masing-masing hipotesis penelitian yang telah diajukan. Pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis penelitian adalah pengujian keberartian dan linearitas regresi, koefisien korelasi, koefisien korelasi parsial, dan signifikansi korelasi. Pengujian ketiga penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara Pengetahuan Struktur Cerita Pendek dan Pemahaman Bacaan Cerita Pendek

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah terdapat hubungan positif antara pengetahuan struktur cerita pendek (X_1) dan pemahaman bacaan

cerita pendek (Y). Hubungan tersebut dinyatakan dengan persamaan regresi

$\hat{Y}=16,824 + 0,4823X_1$. Adapun hipotesis statistik yang akan diuji adalah:

$$H_0 : \rho_{y1} \leq 0$$

$$H_1 : \rho_{y1} > 0$$

Untuk mengetahui signifikansi dan linearitas persamaan dilakukan uji signifikansi dan linearitas. Pengujian dilakukan dengan uji F. Rangkuman hasil uji signifikansi dan linearitas dapat dilihat pada Tabel 4.7¹³ berikut:

Tabel 4.7 ANAVA Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi

$$\hat{Y}=16,824 + 0,4823X_1$$

Sumber Varians	db	JK	RJK	F _{hit}	F _{tab}	
					α = 0,05	α = 0,01
Total	139	129585	-			
Regresi (a)	1	128786,77	129585			
Regresi (b/a)	1	201,571	201,571	46,283*	3,91	6,81
Sisa	137	596,659	4,355			
Tuna Cocok	13	28,478	2,191			
Galat	124	568,182	4,582	0,4781 ^{ns}	1,77	2,23

Keterangan :

* = Regresi sangat signifikan ($F_{hit} = 46,283 > F_{tab} = 3,91$)

ns = non signifikan atau regresi linear ($F_{hit} = 0,4781 < F_{tab} = 1,77$)

db = derajat bebas

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

F_{hit} = F hitung

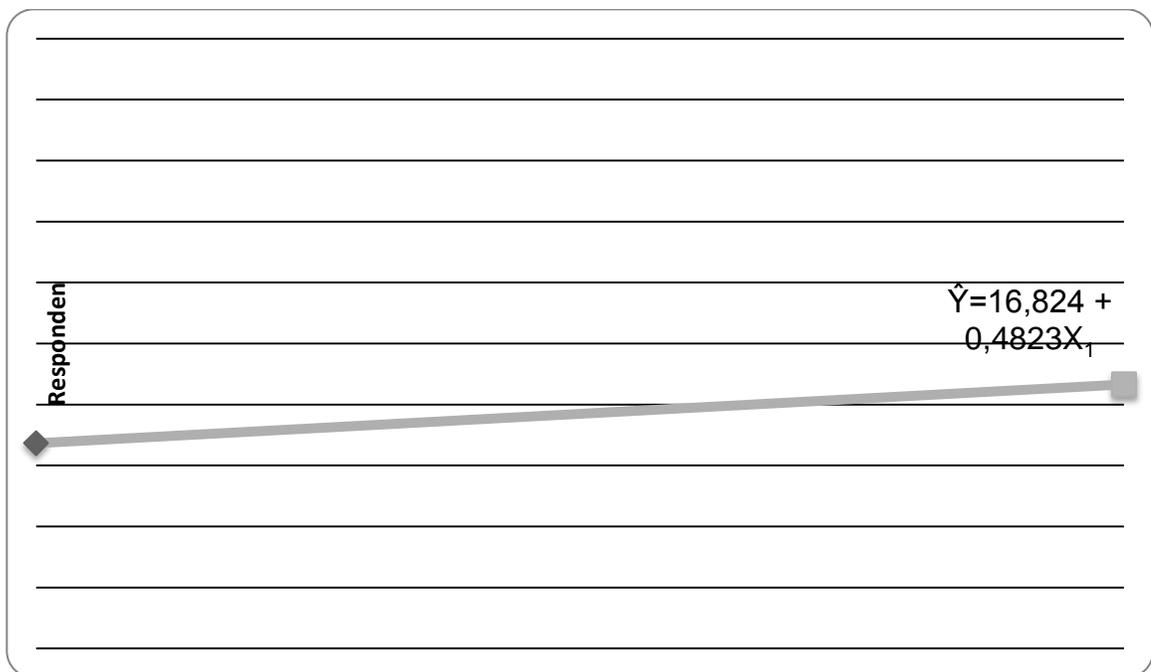
F_{tab} = F tabel

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil perhitungan uji signifikansi diperoleh harga $F_{hitung} = 46,283 > F_{tabel} = 3,91$ pada $\alpha = 0,05$, maka regresi $\hat{Y} = 16,824 + 0,4823X_1$ sangat signifikan. Dari pengujian linearitas regresi didapat $F_{hitung} =$

¹³ Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 6.1, h.374.

$0,4781 < F_{\text{tabel}} = 1,77$ pada $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa regresi $\hat{Y} = 16,824 + 0,4823X_1$ adalah linier. Hal ini berarti bahwa peningkatan variabel pengetahuan struktur cerita pendek akan meningkatkan variabel pemahaman bacaan cerita pendek. Setiap kenaikan satu skor pengetahuan struktur cerita pendek, diikuti peningkatan 0,4823 skor pemahaman bacaan cerita pendek pada konstanta 16,824.

Bentuk hubungan pengetahuan struktur cerita pendek dan pemahaman bacaan cerita pendek, dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 16,824 + 0,4823X_1$ dapat digambarkan dalam bentuk model hubungan sebagaimana terlihat pada Gambar 4.4 berikut:



Garis 4.4 Garis Linear Sederhana Hubungan Pengetahuan Struktur Cerita Pendek dengan Pemahaman Bacaan Cerita Pendek

Koefisien korelasi antara variabel, yakni hubungan pengetahuan struktur cerita pendek (X_1) dan pemahaman bacaan cerita pendek (Y) pada taraf signifikansi 25,3% sebesar $r_{y1} = 0,503$ ¹⁴. Ini artinya terdapat hubungan positif antara pengetahuan struktur cerita pendek (X_1) dan pemahaman bacaan cerita pendek (Y). Selanjutnya, untuk menguji keberartian koefisien korelasi Y atas X_1 digunakan rumus uji t. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 6,812$ ¹⁵ sedangkan nilai t_{tabel} dari tabel distribusi “t” dengan $dk = 2,326$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 6,812 > t_{tabel} = 2,326$. Hal ini berarti korelasi pengetahuan struktur cerita pendek dan pemahaman bacaan cerita pendek sangat signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian ini, maka hipotesis nol ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian hasil pengujian ini menunjukkan terdapat hubungan positif pengetahuan struktur cerita pendek (X_1) dan pemahaman bacaan cerita pendek (Y). Rangkuman hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut:

¹⁴ Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 6.1, h.374.

¹⁵ Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 6.1, h. 374.

Tabel 4.8 Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Pengetahuan Struktur Cerita Pendek dengan Pemahaman Bacaan Cerita Pendek

Korelasi Antara	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r ²)	t _{hit}	t _{tab}	
				α = 0,05	α = 0,01
X ₁ dengan Y	0,503	0,253	6,812*	1,645	2,326

Koefisien determinasi $(r_{y1})^2 = (0,503)^2 = 0,253$, ini menunjukkan bahwa 25,3% variasi pemahaman bacaan cerita pendek ditentukan oleh pengetahuan struktur cerita pendek. Apabila dilakukan pengontrolan terhadap variabel pengetahuan kebahasaan (X₂) diperoleh koefisien korelasi parsial $(r_{y1,2}) = 0,4355$ ¹⁶. Selanjutnya dilakukan uji signifikan koefisien korelasi parsial. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 5,46$ ¹⁷ dan $t_{tabel} = 2,58$ pada taraf $\alpha = 0,01$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 5,46 > t_{tabel} = 2,58$, ini berarti koefisien korelasi parsial sangat signifikan. Dengan demikian koefisien korelasi antara pengetahuan struktur cerita pendek dan pemahaman bacaan cerita pendek apabila mengontrol variabel pengetahuan kebahasaan sangat signifikan.

Rangkuman hasil pengujian signifikansi koefisien korelasi parsial antara pengetahuan struktur cerita pendek dan pemahaman bacaan cerita pendek apabila mengontrol variabel pengetahuan kebahasaan dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut:

¹⁶ Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 7.1, h.394.

¹⁷ Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 6.1, h. 374.

**Tabel 4.9 Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial
Pengetahuan Struktur Cerita Pendek dan Pemahaman Bacaan Cerita
Pendek apabila Mengontrol Variabel Pengetahuan Kebahasaan**

Sampel	Koefisien Korelasi Persial	t_{hit}	t_{tab}	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
139	0,4355	5,64**	1,96	2,58

** koefisien korelasi sangat signifikan ($t_{hit} = 5,64 > t_{tab} = 2,58$)

Hasil analisis telah membuktikan bahwa koefisien korelasi parsial antara Y dan X_1 apabila X_2 dikontrol sangat signifikan dan tidak dapat diabaikan. Berdasarkan hasil analisis hubungan sederhana tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan struktur cerita pendek dan pemahaman bacaan cerita pendek. Pengujian hipotesis pertama memberikan hasil bahwa pemahaman bacaan cerita pendek ditentukan oleh pengetahuan struktur cerita pendek dengan sumbangan sebesar 18,96%. Ini berarti semakin baik pengetahuan struktur cerita pendek yang dimiliki siswa, maka pemahaman bacaan cerita pendek semakin baik.

2. Hubungan antara Pengetahuan Kebahasaan dan Pemahaman Bacaan Cerita Pendek

Hipotesis kedua yang akan diuji adalah terdapat hubungan positif antara pengetahuan kebahasaan (X_2) dan pemahaman bacaan cerita pendek (Y). Hubungan tersebut dinyatakan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 21,3962 + 0,4716X_2$. Adapun hipotesis statistik yang akan diuji adalah:

$$H_0 : \rho_{y2} \leq 0$$

$$H_1 : \rho_{y2} > 0$$

Untuk mengetahui signifikansi dan linearitas persamaan dilakukan uji signifikansi dan linearitas. Pengujian dilakukan dengan uji F. Rangkuman hasil uji signifikansi dan linearitas dapat dilihat pada Tabel 4.10¹⁸ berikut:

Tabel 4.10 ANAVA Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi

$$\hat{Y} = 21,3962 + 0,4716X_2$$

Sumber Varians	Db	JK	RJK	F _{hit}	F _{tab}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total	139	129585	-			
Regresi (a)	1	128786,77	129585	45,718*	3,91	6,81
Regresi (b/a)	1	199,726	199,72558			
Sisa	137	598,505	4,3686			
Tuna Cocok Galat	12	27,654	2,30	0,505 ^{ns}	1,83	2,33
	125	570,851	4,567			

Keterangan :

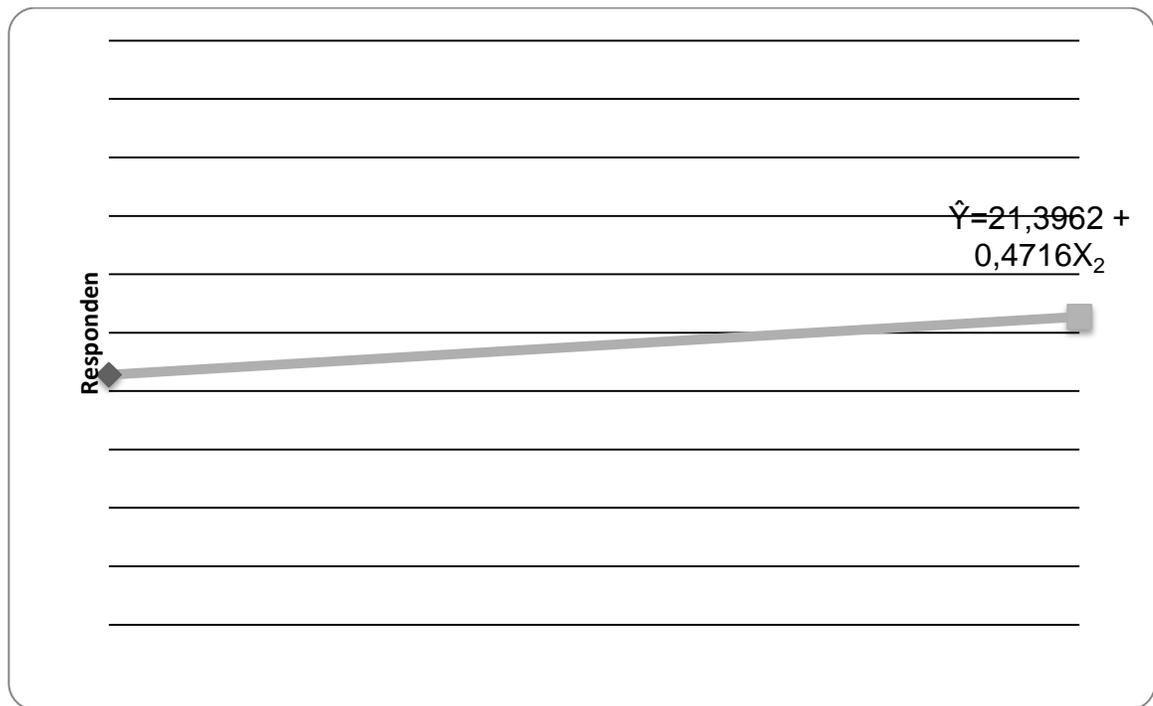
- * = Regresi sangat signifikan ($F_{hit} = 45,718 > F_{tab} = 3,91$)
- ns = non signifikan atau regresi linear ($F_{hit} = 0,505 < F_{tab} = 1,83$)
- db = derajat bebas
- JK = Jumlah Kuadrat
- RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat
- F_{hit} = F hitung
- F_{tab} = F tabel

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil perhitungan uji signifikansi diperoleh harga $F_{hitung} = 45,718 > F_{tabel} = 3,91$ pada $\alpha = 0,05$, maka regresi $\hat{Y} = 21,3962 + 0,4716X_2$ sangat signifikan. Dari pengujian linearitas regresi didapat $F_{hitung} = 0,505 < F_{tabel} = 1,83$ pada $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa regresi $\hat{Y} = 21,3962 + 0,4716X_2$ adalah linier. Hal ini berarti bahwa peningkatan variabel pengetahuan kebahasaan akan meningkatkan variabel pemahaman

¹⁸ Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 6.2, h.382.

bacaan cerita pendek. Setiap kenaikan satu skor pengetahuan kebahasaan , diikuti peningkatan 0,4716 skor pemahaman bacaan cerita pendek pada konstanta 21,3962.

Bentuk hubungan antara pengetahuan kebahasaan dan pemahaman bacaan cerita pendek, dengan persamaan regresi $\hat{Y}=21,3962 + 0,4716X_2$ dapat digambarkan dalam bentuk model hubungan sebagaimana terlihat pada Gambar 4.5 berikut:



Gambar 4.5 Garis Linear Sederhana Hubungan Pengetahuan Kebahasaan dengan Pemahaman Bacaan Cerita Pendek

Koefisien korelasi antara variabel, yakni hubungan antara pengetahuan kebahasaan (X_2) dan pemahaman bacaan cerita pendek (Y)

pada taraf signifikansi 25% sebesar $r_{y2} = 0,500^{19}$. Ini artinya terdapat hubungan positif antara pengetahuan kebahasaan (X_2) dan pemahaman bacaan cerita pendek (Y). Selanjutnya, untuk menguji keberartian koefisien korelasi Y atas X_2 digunakan rumus uji t. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 7,8033^{20}$, sedangkan nilai t_{tabel} dari tabel distribusi “t” dengan dk = 2,326 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 7,8033 > t_{tabel} = 2,326$. Hal ini berarti korelasi antara pengetahuan kebahasaan dan pemahaman bacaan cerita pendek sangat signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian ini, maka hipotesis nol ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian hasil pengujian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara pengetahuan kebahasaan (X_2) dan pemahaman bacaan cerita pendek (Y). Rangkuman hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut:

**Tabel 4.11 Uji Signifikansi Koefisien Korelasi
Pengetahuan Kebahasaan dengan Pemahaman Bacaan Cerita
Pendek**

Korelasi Antara	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r^2)	t_{hit}	t_{tab}	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
X_2 dengan Y	0,500	0,25	7,8033*	1,645	2,326

¹⁹ Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 6.2, h.382.

²⁰ Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 6.2, h.383.

Koefisien determinasi $(r_{y2})^2 = (0,500)^2 = 0,25$, ini menunjukkan bahwa 25 % variasi pemahaman bacaan cerita pendek ditentukan oleh pengetahuan kebahasaan. Apabila dilakukan pengontrolan terhadap variabel pengetahuan struktur cerita pendek (X_1) diperoleh koefisien korelasi parsial $(r_{y2.1}) = 0,2391$ ²¹. Selanjutnya dilakukan uji signifikan koefisien korelasi parsial. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 2,872$ ²² dan $t_{tabel} = 2,58$ pada taraf $\alpha = 0,01$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 2,872 > t_{tabel} = 2,58$, ini berarti koefisien korelasi parsial sangat signifikan. Dengan demikian koefisien korelasi pengetahuan kebahasaan dan pemahaman bacaan cerita pendek apabila mengontrol variabel pengetahuan struktur cerita pendek sangat signifikan.

Rangkuman hasil pengujian signifikansi koefisien korelasi parsial antara pengetahuan kebahasaan dan pemahaman bacaan cerita pendek apabila mengontrol variabel pengetahuan struktur cerita pendek dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12 Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial Pengetahuan Kebahasaan dan Pemahaman Bacaan Cerita Pendek apabila Mengontrol Variabel Pengetahuan Struktur Cerita Pendek

Sampel	Koefisien Korelasi Parsial	t_{hit}	t_{tab}	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
139	0,2391	2,872**	1,96	2,58

²¹ Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 6.2, h.383.

²² Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 7.1, h.395.

** koefisien korelasi sangat signifikan ($t_{hit} = 2,87 > t_{tab} = 2,58$)

Hasil analisis telah membuktikan bahwa koefisien korelasi parsial antara Y dan X_2 apabila X_1 dikontrol sangat signifikan dan tidak dapat diabaikan. Berdasarkan hasil analisis hubungan sederhana tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan kebahasaan dan pemahaman bacaan cerita pendek. Pengujian hipotesis kedua memberikan hasil bahwa pemahaman bacaan cerita pendek ditentukan oleh pengetahuan kebahasaan dengan sumbangan sebesar 5,71%. Ini berarti semakin baik pengetahuan kebahasaan yang dimiliki siswa, maka pemahaman bacaan cerita pendek semakin baik.

3. Hubungan antara Pengetahuan Struktur Cerita Pendek dan Pengetahuan Kebahasaan secara Bersama-sama dengan Pemahaman Bacaan Cerita Pendek

Hipotesis ketiga akan diuji adalah terdapat hubungan positif antara pengetahuan struktur cerita pendek (X_1) dan pengetahuan kebahasaan (X_2) secara bersama-sama dengan pemahaman bacaan cerita pendek (Y). Hubungan tersebut dinyatakan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 18,355 + 0,314X_1 + 0,168X_2$. Adapun hipotesis statistik yang akan diuji adalah:

$$H_0 : \rho_{y1.2} \leq 0$$

$$H_1 : \rho_{y1.2} > 0$$

Uji signifikansi linier ganda dilakukan dengan uji F. Rangkuman hasil pengujian disajikan dalam Tabel 4.13²³ berikut:

Tabel 4.13 ANAVA Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi
 $\hat{Y}=18,355 + 0314X_1 + 0,168X_2$

Sumber Varians	db	JK	RJK	F _{hit}	F _{tab}	
					α = 0,05	α = 0,01
Regresi	2	202,3468	101,17	23,091*	3,04	4,71
Sisa (residu)	136	595,88	4,381			
Total Tereduksi	128	798,230	-	-	-	-

Keterangan :

- * = Regresi sangat signifikan ($F_{hit} = 23,091$ $F_{tab} = 3,04$)
- db = derajat bebas
- JK = Jumlah Kuadrat
- RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat
- F_{hit} = F hitung
- F_{tab} = F tabel

Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana terlihat pada Tabel 4.13 di atas diperoleh, harga $F_{hitung} = 23,091 > F_{tabel} = 4,71$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ sebesar 4,71. Hasil ini menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan demikian persamaan regresi linier ganda $\hat{Y}=18,355 + 0314X_1 + 0,168X_2$ sangat signifikan.

Keeratan hubungan regresi linier ganda dinyatakan dengan koefisien korelasi $r_{y,12} = 0,5035$ ²⁴ Untuk mengetahui keberartian hubungan dilakukan uji signifikansi. Pengujian hipotesis tersebut menggunakan analisis

²³ Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 6.3, h.392.

²⁴ Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 6.3, h.392.

regresi linear ganda dengan uji F. Hasil perhitungan didapat $F_{hitung} = 23,091^{25}$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 2, dan dk penyebut = 136 untuk $\alpha = 0,01$ adalah 4,71. Hasil pengujian menunjukkan $F_{hitung} = 23,091 > F_{tabel} = 4,71$. Hal ini berarti koefisien korelasi ganda antara X_1 dan X_2 dengan Y sangat signifikan. Rangkuman hasil perhitungan seperti disajikan pada Tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14 Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara Pengetahuan Struktur Cerita Pendek dan Pengetahuan Kebahasaan dengan Pemahaman Bacaan Cerita Pendek

Korelasi Antara	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r^2)	t_{hit}	t_{tab}	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
X_1 dan X_2 dengan Y	0,5035	0,2535	23,091*	3,04	4,71

Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana terlihat pada Tabel 4.14 di atas, diperoleh $F_{hitung} = 23,091$ dan F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ sebesar 4,71. Hasil ini menunjukkan antara pengetahuan struktur cerita pendek dan pengetahuan kebahasaan secara bersama-sama dengan pemahaman bacaan cerita pendek sangat signifikan. Koefisien determinasi sebesar $R^2 = (0,5035)^2 = 0,2535$, ini menunjukkan bahwa 25,35% variasi pemahaman bacaan cerita pendek ditentukan secara bersama-sama oleh pengetahuan struktur cerita pendek dan pengetahuan kebahasaan.

²⁵ Pengujian dapat dilihat pada lampiran 6.3, h.392.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan struktur cerita pendek dan pengetahuan kebahasaan secara bersama-sama dengan pemahaman bacaan cerita pendek.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hubungan Pengetahuan Struktur Cerpen (X_1) dengan Pemahaman Bacaan Cerpen (Y)

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang pertama dengan menggunakan teknik korelasional pengetahuan struktur cerita pendek memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pemahaman bacaan cerita pendek. Diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 16,824 + 0,4823X_1$, yang berarti bahwa apabila pengetahuan struktur cerita pendek ditingkatkan satu unit maka pemahaman bacaan cerita pendek akan meningkat sebesar 0,4823 pada konstanta 16,824. Hal ini ditunjukkan pula oleh koefisien korelasi $r_{y1} = 0,503$ sangat signifikan dimana $t_{hitung} = 6,812 > t_{tabel} = 2,326$. Hal ini diperkuat pula oleh koefisien korelasi parsial ($r_{y1.2}$) = 0,4355 sangat signifikan dengan $t_{hitung} = 5,64 > t_{tabel} = 2,58$.

Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa, siswa yang mampu menghafal, mengingat, atau mengulangi materi yang sudah diberikan tentang

struktur cerpen baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik akan mempermudah siswa dalam memahami isi bacaan cerpen. Sehingga, jika siswa memiliki pengetahuan struktur cerpen maka siswa tersebut memiliki pemahaman bacaan cerpen dengan baik. Sesuai dengan koefisien determinasi $(r_{y1})^2$ yang diperoleh sebesar 0,253 yang dapat diinterpretasikan bahwa 25,3% variasi pemahaman bacaan cerita pendek didukung oleh pengetahuan struktur cerita pendek. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi pengetahuan struktur cerpen yang dimiliki seorang siswa maka makin tinggi pula pemahaman bacaan cerita pendek.

Keberhasilan siswa dalam mengapresiasi cerpen dapat ditunjukkan dengan seberapa tinggi pengetahuan tentang struktur cerpen baik intrinsik maupun ekstrinsik. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan dalam bab II oleh Nurgiyantoro yang menyatakan pengetahuan sastra mencakup bahan yang bersifat teoritis dan historis. Pentingnya pengetahuan tentang sastra sastra tersebut karena hal itu merupakan alat bantu dalam memahami karya sastra.²⁶ Sehingga, siswa dapat memahami isi bacaan cerpen karena dukungan dari pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

2. Hubungan Pengetahuan Kebahasaan (X₂) dengan Pemahaman Bacaan Cerpen (Y)

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif pengetahuan kebahasaan dan pemahaman bacaan cerita

²⁶ Nurgiyantoro, *loc.cit.*

pendek. Diperoleh persamaan regresi $\hat{Y}=21,3962 + 0,4716X_2$, yang berarti bahwa apabila pengetahuan kebahasaan ditingkatkan satu unit maka pemahaman bacaan cerita pendek akan meningkat sebesar 0,4716 pada konstanta 21,3962. Hal ini ditunjukkan pula oleh koefisien $r_{y2} = 0,500$ sangat signifikan pada $\alpha = 0,01$ sebesar 2,326, dengan $t_{hitung} = 7,8033 > t_{tabel} = 2,326$. Hal ini diperkuat pula oleh koefisien korelasi parsial ($r_{y2.1}$) = 0,2391 sangat signifikan dengan $t_{hitung} = 2,872 > t_{tabel} = 2,58$.

Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa, pengetahuan kebahasaan merupakan segala yang sudah dipelajari atau diterima oleh seseorang tentang kesesuaian penggunaan bahasa baik sistem bahasanya maupun tuturan dengan kaidah yang berlaku di geografis tertentu. Mematuhi aturan dalam menggunakan sistem kebahasaan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan adanya pengetahuan kebahasaan membantu siswa dalam memahami isi bacaan cerpen. Dimana dalam bacaan terdapat struktur kalimat dan paragraph yang membentuk suatu wacana sesuai dengan topik dan pesan yang disampaikan pengarang. Dengan demikian, jika siswa memiliki pengetahuan kebahasaan maka siswa tersebut memiliki pemahaman bacaan cerpen dengan baik. Sesuai dengan koefisien determinasi $(r_{y2})^2$ yang diperoleh sebesar 0,500 dapat diinterpretasikan bahwa 0,25% variansi pemahaman bacaan cerita pendek didukung oleh pengetahuan kebahasaan .

Apabila membandingkan hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis pertama dan kedua, menunjukkan bahwa nilai $r_{y1} = 0,503 > r_{y2} = 0,500$ dan $(r_{y1})^2 = 0,253 > (r_{y2})^2 = 0,25$. Hasil yang diperoleh ini menunjukkan bahwa kontribusi pengetahuan struktur cerita pendek terhadap pemahaman bacaan cerita pendek lebih besar daripada kontribusi pengetahuan kebahasaan. Hal ini berarti variabel pengetahuan struktur cerita pendek memiliki kontribusi terhadap pemahaman bacaan cerita pendek yang lebih signifikan dibandingkan dengan kontribusi pengetahuan kebahasaan .

Keberhasilan siswa dalam memahami bacaan cerpen dapat ditunjukkan dengan seberapa tinggi pengetahuan kebahasaan siswa tentang ejaan, kata, kalimat, dan paragraf. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan dalam bab II oleh Zintz dan Maggart yang menyatakan bahwa pengetahuan kebahasaan dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Ketika melaksanakan pembelajaran membaca sastra, topik yang disuguhkan adalah topik yang dapat menstimulasi siswa untuk mengetahui tata bahasa yang digunakan.²⁷

3. Hubungan Pengetahuan Struktur Cerpen (X_1) dan Pengetahuan Kebahasaan (X_2) dengan Pemahaman Bacaan Cerpen (Y)

Memahami isi bacaan/kutipan cerpen merupakan kecakapan seseorang dalam mendayagunakan seluruh fungsi kognitifnya. Mengkonstruksi hasil membaca cerpen yang sudah didapat (informatif).

²⁷ Zintz dan Maggart, *loc.cit.*

Kemudian dapat menghubungkan apa yang telah diketahui sebelumnya tentang unsur-unsur yang sudah diorganisir dari membaca cerpen (konsep). Selanjutnya mempunyai pandangan dan reaksi setelah membaca cuplikan/kutipan cerpen (perspektif), serta dapat menafsirkan dengan menghubungkan informasi baru yang telah diketahui dengan memaknai ciri bahasa atau linguistik pengarang. Maka dengan demikian dalam memahami bacaan cerpen memerlukan pengetahuan struktur cerpen dan pengetahuan kebahasaan. Oleh karena itu, orang yang mampu memberikan apresiasi terhadap karya sastra dengan baik, berarti ia telah mampu memahami karya sastra dengan baik pula, baik dari segi anatomi maupun segi isi yang terkandung dalam karya sastra itu. Ketajaman berpikir akan terus terlatih dan kemampuan dalam bernalar akan terus berkembang. Hal ini terjadi karena karya sastra merupakan refleksi kehidupan yang banyak mengandung nilai-nilai dan nilai-nilai itu perlu diinterpretasikan oleh pembaca. Memahami dan menikmati nilai yang terkandung dalam karya sastra tidak semudah memahami karya-karya yang lain, sekurang-kurangnya perlu modal dasar dalam mengapresiasi karya sastra yaitu berupa pengetahuan struktur sastra dan pemikiran kritis terhadap sastra termasuk karya sastra yang berbentuk cerpen. Kemudian Rusyana menyatakan sesuai dengan pengajaran sastra adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Jika

anak telah berhasil memperoleh pengalaman kemudian ia akan terdorong untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan pengalamannya itu.²⁸

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, disimpulkan bahwa pengetahuan struktur cerita pendek secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dengan pemahaman bacaan cerita pendek. Keeratan hubungan tersebut ditunjukkan dengan koefisien ganda $R_{y.12} = 0,5035$ sangat signifikan, dengan $F_{hitung} = 23,091 > F_{tabel} = 4,71$. Pola hubungan antara variabel pengetahuan struktur cerita pendek dan pengetahuan kebahasaan secara bersama-sama dengan variabel pemahaman bacaan cerita pendek dinyatakan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 18,355 + 0,314X_1 + 0,168X_2$.

Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa, pemahaman bacaan cerpen adalah kesanggupan seseorang/siswa untuk melakukan kegiatan mengenali dan memahami bacaan cerpen dengan menggunakan daya kognitifnya untuk menginterpretasikan hasil yang dibaca dari cerpen. Menggali dan membangun makna dari setiap kata sehingga memunculkan informasi baru dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kognitif pembaca dari bacaan/cuplikan cerpen. Pemahaman bacaan cerpen ini berkaitan dengan penilaian informasi yang diberikan, konsep yang ada, pandangan atau perspektif pembaca terhadap bacaan/cuplikan cerpen, dan interpretasi pembaca terhadap maksud dan pesan yang disampaikan pengarang melalui ciri bahasa/tata bahasa yang digunakan.

²⁸ Yus Rusyana, *Metode Pengajaran Sastra* (Bandung: Gunung Larang, 1993), h.6.

Koefisien determinasi yang didapat adalah $R^2 = (0,5035)^2 = 0,2535$, ini menunjukkan bahwa 25,35% variasi pemahaman bacaan cerita pendek ditentukan secara bersama-sama oleh pengetahuan struktur cerita pendek dan pengetahuan kebahasaan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman bacaan cerita pendek masih ditentukan oleh faktor lain sebesar 74,65%.

Hal ini berarti untuk mencapai pemahaman bacaan cerita pendek yang optimal, tidak hanya didukung oleh pengetahuan struktur cerita pendek dan pengetahuan kebahasaan, tetapi masih ada faktor-faktor lain yang juga memberikan kontribusi. Faktor lain yang tidak terungkap dalam penelitian ini, misalnya: sikap siswa, gaya belajar siswa, kemampuan berpikir kreatif siswa, kemampuan guru dalam menggunakan metode mengajar, kemampuan guru dalam memberikan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dan lain-lain. Hasil ini memberikan peluang untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap pencapaian pemahaman bacaan cerita pendek secara optimal.

E. Keterbatasan Penelitian

Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik mungkin sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah, namun disadari bahwa hasil yang diperoleh tidak luput dari kekurangan dan kelemahan-

kelamahan akibat keterbatasan yang ada, sehingga menimbulkan hasil yang kurang sesuai dengan yang diharapkan. Keterbatasan-keterbatasan yang dapat diamati dan mungkin terjadi selama berlangsungnya penelitian, antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta, sehingga temuan penelitian ini tidak dapat mewakili seluruh siswa SMA di Jakarta, khususnya mereka yang sudah mempelajari apresiasi cerita pendek. Begitu pula sampel dalam penelitian ini hanya 139 siswa. Jumlah tersebut mungkin masih sedikit jika dibandingkan dengan populasi yang ada. Apabila jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak, maka kemungkinan hasil yang diperoleh akan berbeda.
2. Penelitian ini menggunakan tiga instrumen, yaitu: instrumen berupa tes pemahaman bacaan cerita pendek, tes pengetahuan struktur cerita pendek, dan tes pengetahuan kebahasaan . Tes ini dilakukan dua minggu setelah mereka melaksanakan UTS dan mereka banyak dikejar dengan kegiatan yang sudah dijadwalkan dari sekolah. Sehingga, penelitian ini hanya diberi waktu selama dua minggu untuk tiga instrumen yang berbeda dan empat kelas sampel dalam pertemuan yang berbeda.

3. Keterbatasan peneliti dalam menyusun pernyataan instrumen, sehingga memungkinkan masih ada pernyataan yang kurang mengungkapkan indikator penelitian.
4. Faktor-faktor yang memberikan kontribusi pada pemahaman bacaan cerita pendek hanya dibatasi dua variabel, yaitu variabel pengetahuan struktur cerita pendek dan pengetahuan kebahasaan . Padahal masih banyak faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhinya.
5. Akhirnya penulis menyadari bahwa kemampuan diri dalam melaksanakan penelitian ini masih kurang, khususnya dalam mencari dan memahami bentuk-bentuk perhitungan statistik. Oleh karena itu, penulis masih harus banyak belajar.